
Pengaruh Tata Rias dan Busana Next1de Terhadap Fans di Indonesia: Representasi Gaya, Identitas, dan Aspirasi Dalam Budaya Visual Boygroup Pop Internasional

Mega Pandan Wangi^{1*}, Yunanto Tri Laksono¹

¹Program Studi D4 Produksi Film dan Televisi, Universitas Dinamika, Indonesia

*Corresponding author : pandan@dinamika.ac.id

Article History:

Received : 23-07-2025

Accepted : 29-07-2025

Keywords: NexT1DE; Tata Rias; Busana; Fandom; Identitas Visual; Gaya Hidup

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji pengaruh tata rias dan busana boygroup pop internasional NexT1DE terhadap fans di Indonesia, dengan fokus pada bagaimana elemen visual tersebut membentuk gaya, identitas, dan aspirasi dalam budaya pop digital. Dalam lanskap media Indonesia yang semakin dipengaruhi oleh budaya pop Asia seperti K-pop dan C-pop, NexT1DE hadir sebagai representasi estetika visual yang kuat, memadukan gaya futuristik, gender-fluid, dan eksperimental dalam performa visual mereka. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui analisis konten visual dari media sosial, video musik, dan penampilan panggung, serta wawancara semi-struktural dengan 12 penggemar aktif di Indonesia. Hasil menunjukkan bahwa tata rias dan fashion NexT1DE berfungsi sebagai simbol visual yang tidak hanya memperkuat identitas grup, tetapi juga mendorong proses identifikasi dan ekspresi diri penggemar, baik secara personal maupun kolektif dalam komunitas fandom. Fans mengadopsi gaya NexT1DE dalam kehidupan sehari-hari, memperkuat afiliasi emosional melalui desain event, outfit, hingga simbol fandom lainnya. Studi ini menyimpulkan bahwa NexT1DE tidak hanya tampil sebagai entertainer, tetapi juga sebagai ikon budaya visual yang membentuk praktik gaya hidup, nilai estetis, dan konstruksi identitas lintas budaya dalam era digital.

PENDAHULUAN

Dalam era visual dan digital, representasi gaya dan penampilan artis memainkan peran krusial dalam membentuk persepsi publik serta dinamika fandom. NexT1DE, boygroup pop internasional beranggotakan tujuh orang dari dua negara berbeda (Thailand dan Tiongkok), dikenal dengan estetika rapi, eksperimental, dan kontemporer dalam tata rias maupun fashion. Mereka telah menjadi ikon gaya bagi banyak penggemar di Indonesia. Melalui pemanfaatan busana tematik, riasan yang bervariasi antara bold dan natural, serta citra visual yang konsisten, NexT1DE menghadirkan persona yang resonan tidak hanya bagi remaja dan dewasa muda, tetapi juga menarik perhatian dari kalangan orang tua.

Dalam beberapa tahun terakhir, budaya pop Asia, khususnya K-pop dan C-pop, telah menempati posisi strategis dalam lanskap media dan budaya populer Indonesia. Penyebaran konten melalui platform digital seperti YouTube, TikTok, dan Instagram mempercepat proses kulturalisasi lintas negara, di mana musik, gaya berpakaian, hingga nilai-nilai simbolik dari idola Asia menjadi rujukan utama bagi generasi muda. Di tengah dominasi media Barat yang

mulai menurun dalam segmen usia remaja, produk budaya pop Asia justru tampil sebagai bentuk representasi yang lebih relevan, dekat, dan aspiratif.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana elemen visual NexTIDE—melalui tata rias dan busana—mempengaruhi persepsi dan perilaku penggemarnya di Indonesia, khususnya dalam hal identifikasi estetis, pencarian identitas, dan ekspresi budaya populer. Untuk memahami dinamika tersebut, penelitian ini memanfaatkan beberapa kerangka teoretis. Pertama, teori budaya visual digunakan untuk menganalisis bagaimana citra dan simbol-simbol visual dari NexTIDE diproduksi dan dikonsumsi dalam media digital. Kedua, teori identitas budaya berfungsi untuk menjelaskan bagaimana penggemar membentuk citra diri melalui afiliasi terhadap gaya dan penampilan idola mereka. Ketiga, pendekatan semiotika mode memungkinkan pembacaan makna simbolik dari tata busana dan riasan sebagai bentuk komunikasi non-verbal. Terakhir, teori performativitas gender (Judith Butler) memberi kerangka untuk menelaah bagaimana ekspresi feminin, maskulin, atau androgini dalam penampilan NexTIDE ditafsirkan dan mungkin diadopsi ulang oleh penggemar lintas gender di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Metodologi yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan dua pendekatan utama:

1. Analisis konten visual dari video musik, pemotretan resmi, media sosial (Instagram, TikTok), dan penampilan panggung NexTIDE.
2. Wawancara semi-struktural dengan 12 penggemar aktif dari komunitas fandom NexTIDE Indonesia, dipilih melalui purposive sampling.

Analisis data dilakukan dengan pendekatan tematik terhadap jawaban wawancara dan narasi visual, menggunakan teori identitas visual dan komunikasi simbolik.

PEMBAHASAN

Estetika Visual Sebagai Identitas Group

NexTIDE menampilkan estetika visual yang dirancang secara strategis dan konsisten. Identitas visual mereka tidak hanya terbentuk dari kehadiran panggung, tetapi juga melalui materi promosi seperti video musik, pemotretan konsep, serta aktivitas di media sosial. Penataan warna, gaya rambut, riasan wajah, hingga kostum dipilih untuk mencerminkan diferensiasi karakter antar anggota, namun tetap menunjukkan kesatuan konsep visual yang kuat sebagai satu grup.

Masing-masing anggota NexTIDE menonjolkan keunikan tersendiri, seperti gaya edgy, retro, soft-boy, maskulin klasik, dan androgini. Namun, kesamaan dalam palet warna, siluet busana, serta pengolahan tekstur memberi kesan koherensi estetika. Gaya-gaya seperti futuristik, Y2K (Year 2000 aesthetic), dan gender-fluid fashion menjadi penanda utama dari identitas visual NexTIDE. Ini mengukuhkan posisi mereka sebagai boygroup yang mampu menyeimbangkan antara eksperimentasi dan tren yang diterima secara luas di Asia.

Salah satu penggemar mengatakan:

“Gaya mereka tuh beda dari grup lain. Nggak cuman keren, tapi kaya punya karakter. Aku bisa langsung tahu itu NexTIDE walau nggak ada logo atau nama mereka.” (Informan 5, perempuan, 21 tahun)

Secara teoritik, identitas visual grup ini merepresentasikan konsep komunikasi simbolik, di mana visual bukan sekadar ornamen, tetapi menjadi bahasa yang mengartikulasikan karakter, nilai, dan citra yang diinginkan oleh grup. Sejalan dengan teori budaya visual, pencitraan ini bekerja untuk membangun keterhubungan emosional dan ideologis antara artis dan audiens.



Gambar 1. NexT1DE

Sumber: NexT1DE Official IG

Riasan Sebagai Simbol Aspirasi Emosionalitas

Riasan wajah dalam NexT1DE berfungsi lebih dari sekadar mempercantik penampilan. Ia menjadi medium naratif yang menyampaikan nuansa emosi, karakter, dan citra profesional. Variasi riasan mulai dari bold eyeshadow, lip tint natural, freckles artifisial, hingga gaya kulit *dewy glass* menciptakan dinamika visual yang mengundang penafsiran fans.

Beberapa penggemar menafsirkan tampilan makeup tersebut sebagai simbolisasi dari spektrum emosional, seperti kelembutan, kekuatan, atau bahkan dualitas identitas. Hal ini menunjukkan bahwa fans tidak hanya menerima tampilan visual secara pasif, tetapi melakukan proses interpretatif terhadapnya.

“Aku suka banget makeup mereka yang kadang tegas banget, kadang kalem. Buat aku itu kaya nunjukin kalau cowok juga bisa ekspresif, tapi tetap profesional.” (Informan 8, laki-laki, 24 tahun)

Dalam kerangka komunikasi simbolik dan teori identitas, tata rias ini dapat dipahami sebagai bentuk performatif, di mana gender, emosi, dan profesionalisme ditampilkan melalui estetika wajah. Ini juga berkaitan dengan teori performatif gender (Judith Butler), di mana ekspresi maskulinitas dan femininitas dapat dikonstruksi dan dipertunjukkan secara fleksibel, tidak kaku, dan tidak dikotomis.

Pengaruh Gaya NexT1DE Terhadap Fans

Salah satu temuan utama dalam penelitian ini adalah bagaimana penggemar terinspirasi dan mengadaptasi gaya NexT1DE dalam kehidupan sehari-hari. Dari 12 informan, 10 di antaranya menyatakan bahwa setelah menjadi penggemar NexT1DE, mereka mulai lebih berani mengeksplorasi gaya berpakaian dan riasan. Beberapa mulai mengoleksi pakaian dengan palet warna dan potongan khas NexT1DE, mencoba riasan serupa saat membuat konten di TikTok, bahkan mengikuti tutorial penampilan mereka.

“*Aku tadinya cuma pakai baju polos-polos, sekarang aku suka layering ala mereka, terus nyobain glitter makeup waktu nonton konser bareng fans lain.*” (Informan 2, perempuan, 19 tahun)

Dalam perspektif budaya populer, ini mencerminkan proses konstruksi identitas estetik, di mana penggemar tidak hanya mengagumi idola, tetapi menjadikan mereka sebagai model simbolik. Proses ini memperlihatkan bagaimana selebritas global berfungsi sebagai agen representasi budaya, membentuk cara penggemar menilai, memilih, dan menampilkan dirinya sendiri kepada dunia.

Adaptasi gaya ini juga menunjukkan bahwa NexTIDE tidak hanya dilihat sebagai artis, tetapi juga sebagai representasi nilai-nilai seperti keberanian berekspresi, kebebasan gender, dan estetika kekinian yang resonan dengan konteks generasi muda di Indonesia.

Peran Visual Dalam Komunitas Fandom

Pengaruh visual NexTIDE tidak berhenti pada individu, tetapi juga mewarnai dinamika komunitas fandom. Dalam berbagai event offline seperti *meet and greet*, konser, atau perayaan ulang tahun member, para penggemar secara kolektif menciptakan visualisasi bersama. Hal ini tampak dalam desain freebies, banner, handbanner, outfit tematik, dan bahkan konsep booth.

Visualisasi ini tidak hanya meniru gaya NexTIDE, tetapi juga menyesuaikan dengan karakter masing-masing member. Misalnya, desain T-banner untuk satu member dirancang dengan dominasi warna ungu dan motif bunga untuk merepresentasikan kepribadian yang lembut dan kalem, sementara member lain menggunakan warna neon dan font futuristik untuk kesan tegas dan eksentrik.

1. Handbanner *Event Meet and Greet* di Bandung



Gambar 2. Desain Handbanner Group

Sumber: Group X Media Partner Event

2. Desain T-Banner per member *Meet and Greet* di Bandung

Desain dan warna disesuaikan dengan representatif member dan karakternya.



Gambar 3. Desain T-Banner Per Member

Sumber: Group X Media Partner Event

Kegiatan ini memperkuat identitas kolektif fandom, menciptakan rasa memiliki bersama terhadap grup idola, sekaligus menegaskan peran fans bukan sekadar penonton, tetapi juga produsen makna dan estetika. Dalam hal ini, fandom menjadi ruang untuk berkreasi, berjejaring, dan mengekspresikan nilai estetika bersama, sebagaimana dijelaskan dalam teori partisipasi budaya digital (Jenkins, 2006).

Diskusi Teoretis: Visual Sebagai Arena Negosiasi Identitas

Secara umum, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa visual—baik dalam bentuk busana, riasan, maupun desain digital—bekerja sebagai arena simbolik tempat negosiasi identitas berlangsung. Visual NextTIDE beroperasi sebagai medium yang memungkinkan penggemar membentuk citra diri mereka, baik secara individual maupun kolektif. Proses ini tidak bersifat pasif, melainkan aktif dan kreatif, di mana penggemar menafsirkan, menyesuaikan, dan mengaplikasikan simbol-simbol visual tersebut ke dalam kehidupan mereka.

Dengan memanfaatkan teori identitas visual, komunikasi simbolik, serta pendekatan dari studi budaya visual dan performativitas, penelitian ini menegaskan bahwa estetika bukan sekadar soal penampilan, tetapi merupakan proses kultural yang kompleks, melibatkan makna, emosi, nilai, dan ekspresi diri.

KESIMPULAN

Tata rias dan busana NextTIDE memainkan peran strategis dalam membentuk narasi visual yang menginspirasi penggemar di Indonesia. Estetika mereka tidak hanya menciptakan identitas artistik yang kuat, tetapi juga memberikan ruang bagi fans untuk berekspresi, menciptakan gaya, dan membentuk hubungan afektif yang lebih dalam. Dalam konteks ini, NextTIDE tidak hanya berfungsi sebagai performer, tetapi juga sebagai ikon budaya yang membentuk praktik visual dalam komunitas penggemar lintas batas.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] "K-pop & Fashion: Influences on Global Style" (2021). *Journal of Korean Popular Culture*, 12(1), 34–47.
- [2] Butler, J. (1990). *Gender trouble: Feminism and the subversion of identity*. Routledge.
- [3] Cho, H. (2019). Performing identity through K-pop fandom: The intersection of gender and aesthetics. *Cultural Studies ↔ Critical Methodologies*, 19(2), 123–133. <https://doi.org/10.1177/1532708618792806>
- [4] Duffett, M. (2013). *Understanding fandom: An introduction to the study of media fan culture*. Bloomsbury Academic.
- [5] Engel, L. C. (2021). Visual culture and the global circulation of K-pop: A case study of aesthetic performance and gender expression. *International Journal of Cultural Studies*, 24(4), 532–549. <https://doi.org/10.1177/1367877920958134>
- [6] Entwistle, J. (2015). *The Fashioned Body: Fashion, Dress and Modern Social Theory*. Polity Press.
- [7] Hall, S. (1997). *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. Sage.
- [8] Jenkins, H. (2006). *Convergence culture: Where old and new media collide*. New York University Press.

- [9] Jenkins, H. (2006). *Fans, Bloggers, and Gamers: Exploring Participatory Culture*. NYU Press.
- [10] Kawamura, Y. (2023). *Fashion-ology: An Introduction to Fashion Studies*. Bloomsbury.
- [11] Kim, Y. (2022). Soft masculinity in K-pop and the aesthetics of visual performance. *Popular Music and Society*, 45(1), 89–104. <https://doi.org/10.1080/03007766.2021.1987587>
- [12] Liew, K. W., & Fu, W. W. (2020). Cross-cultural fandom and identity negotiation among Southeast Asian youth in K-pop communities. *Asian Journal of Communication*, 30(2), 157–172. <https://doi.org/10.1080/01292986.2020.1726678>
- [13] Park, G. (2019). K-pop, transnational fandom, and digital visibility: Producing affective encounters. *Media, Culture & Society*, 41(5), 695–710. <https://doi.org/10.1177/0163443718810920>
- [14] Pilcher, K. (2017). Fashioning the body: Gender, identity and dress. *Journal of Gender Studies*, 26(1), 54–64. <https://doi.org/10.1080/09589236.2015.1124455>
- [15] Wang, L. (2021). Chinese idols and visual consumption: The affective labor of boygroup performances. *Communication and the Public*, 6(1), 63–77. <https://doi.org/10.1177/2057047320983253>